

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang tugas penting sebagai faktor penentu utama kemajuan dan perkembangan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang terdidik merupakan modal bagi negara, sebab tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan warga negara secara langsung akan mencerminkan dan menentukan apakah negara tersebut akan bergerak menuju kemajuan atau tetap berada dalam keterbelakangan.¹ Oleh karena itu inti dari kemajuan suatu bangsa adalah komitmen mendasar untuk menjamin bahwa semua warga negara mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang bermutu. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan akhlak.³ Pendidikan akhlak adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya dimana semakin bermoral generasi yang dipunyai bangsa, maka semakin tinggi pula nilainya di mata bangsa lain. Dengan modal pendidikan akhlak yang baik, generasi bangsa akan terbentuk menjadi *insan kamil*, yaitu sosok yang cerdas intelektual, sekaligus mulia budi pekertinya.⁴ Oleh

¹ Maya Muizatil Lutfillah, Arita Marini, and Maratun Nafiah, "Pengelolaan Pendidikan Dasar Dikaitkan Dengan Mobilitas Sosial," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2022): 126–43.

² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), 14.

³ Eka Sukmawati, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 2250–57.

⁴ Saiful Anwar, "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2021): 62–76, <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>.

karena itu, pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai moral dan karakter Islami dapat tumbuh serta melekat dalam diri anak sebagai bekal menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.⁵

Namun demikian, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kondisi berseberangan. Meningkatnya intensitas penggunaan teknologi oleh masyarakat modern membawa permasalahan serius terkait degradasi moral para generasi bangsa.⁶ Dalam temuan Abidah⁷ ditunjukkan bahwa penggunaan teknologi masa kini membuat generasi bangsa hidup di tengah standarisasi media sosial, sehingga mengubah perilaku mereka dalam bereaksi terhadap sosial kemasyarakatan. Bahkan, dalam laporan sejumlah instansi polri, diketahui bahwa jumlah kasus yang menunjukkan kurangnya moralitas bangsa melonjak hingga dua kali lipat, terhitung sejak awal tahun 2025 hingga saat ini.⁸

Adanya realitas tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Indonesia perlu dikaji ulang. Pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam tidak boleh disampaikan sekedar pada penekanan aspek intelektual semata, tetapi juga perlu meliputi pembentukan moral dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.⁹ Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak ditempatkan pada posisi yang sangat penting karena akhlak merupakan cerminan kualitas keimanan seseorang.

Sebagaimana Hadits Nabi SAW:

⁵ Erfina, Jannatul Ma'wa, and Rahmawati, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di Masa Modern," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 346–63.

⁶ Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023).

⁷ Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2716–25.

⁸ Kemenko Polhukam, "Kemenko Polkam Dorong Sinergi Hadapi Lonjakan Kejahatan Dan Kekerasan Perempuan-Anak," polkam.go.id, 2026; Pusat Informasi Kriminal Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," pusiknas.polri.go.id, 2025.

⁹ Sutra Ali Anwar et al., "Akhlak Dalam Islam," *Journal Islamic Education* 1, no. 2 (2023).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “sesungguhnya dari sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya.” (H.R Tirmidzi).¹⁰

Berdasar Hadits di atas, dapat dipahami bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, bahkan menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan pendekatan intensif agar internalisasi moral yang diajarkan dapat diserap dengan baik. Dalam pelaksanaannya, Islam juga menekankan bahwa pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini.¹¹ Masa anak-anak merupakan fase awal pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Apabila pendidikan akhlak saat anak-anak baik maka besar kemungkinan akhlaknya ketika sudah dewasa juga akan baik demikian sebaliknya ketika pada masa kanak-kanak tidak mendapat pendidikan akhlak yang baik, maka ketika dewasa akhlaknya juga akan buruk.¹²

Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pendidikan akhlak sejak dini akan membantu anak-anak memahami nilai-nilai kebaikan dan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat. Anak yang sejak kecil mendapatkan pembinaan akhlak akan lebih mudah mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Di samping itu, pendapat ini juga menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan perhatian, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai

¹⁰ Imam Tarmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi Juz IV* (Bandung: Maktabah Dahlan, 2001), 122.

¹¹ Lalu Awaludin Akbar, “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual Dan Relevansi Kontemporer,” *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 121–36.

¹² Rasi'in et al., “Pembiasaan Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini: Langkah Awal Menjadi Pribadi Terpuji,” *JPP PAUD FKIP Utirta* 12, no. 1 (2025): 115–26.

moral yang diajarkan dapat tertanam dan berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini, para ulama Islam telah banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan modern ini. Salah satu ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak anak adalah Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Beliau dikenal sebagai ulama sekaligus pendidik yang aktif memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan akhlak dalam Islam. Selain mengajar, beliau juga menerbitkan beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang pendidikan akhlak, pembiasaan adab, serta pembentukan karakter Islami bagi anak-anak. Di tengah perkembangan zaman modern saat ini, pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja masih menjadi salah satu rujukan dalam pembelajaran akhlak di pesantren, madrasah diniyah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya di berbagai negara.¹⁴

Dalam upayanya membentuk pendidikan akhlak anak, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan moral generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya beliau yang disusun secara khusus sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak, seperti kitab *Akhlak Lil Banin* dan *Akhlak Lil Banat*. Penyusunan dua kitab tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut beliau perlu diberikan secara terarah dan disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan pada kitab *Akhlak Lil Banin*. Sebagai alasannya, penanaman nilai-nilai akhlak pada anak laki-laki menjadi sangat

¹³ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).

¹⁴ Reza Nurul Fauziah, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 631–38.

penting untuk dikaji mengingat berbagai problem moral pada era modern banyak melibatkan remaja laki-laki, seperti rendahnya sikap tanggung jawab, perilaku agresif, kurangnya sopan santun, hingga penyalahgunaan teknologi dan pergaulan sosial.¹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak laki-laki memerlukan perhatian yang serius sejak usia dini agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, kitab *Akhlak Lil Banin* dipandang relevan untuk dikaji lebih mendalam karena memuat konsep pendidikan akhlak anak laki-laki yang berorientasi pada pembentukan adab dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Sejatinya, penelitian terkait pendidikan akhlak Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin* telah banyak mendapat perhatian peneliti terdahulu. Seperti halnya penelitian Abdurrohman et al.,¹⁶ Nurfasihah et al.,¹⁷ serta Khoerunnisa¹⁸ yang telah banyak membahas nilai-nilai pendidikan akhlak, konsep adab, serta relevansi pembelajaran akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* terhadap pendidikan Islam secara umum. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan akhlak anak berdasarkan lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah dalam perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja masih relatif terbatas. Padahal,

¹⁵ Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama et al., “Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern,” *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 11–18, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.691>.

¹⁶ M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, and Noor Aziz, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 4 (2025): 64–72.

¹⁷ Siti Aida Nurfasihah et al., “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304–16.

¹⁸ Wahida Putri Khoerunnisa, “Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Akhlq Lil Banin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al Qur’an Al Furqon Cimulang BOGOR,” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 281–91.

lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan moral anak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan diarahkan secara khusus pada studi yang lebih mendalam mengenai pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*.

Berdasarkan seluruh uraian permasalahan sebelumnya, peneliti memandang bahwa pendidikan akhlak anak merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan moral pada era modern saat ini. Pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja mengenai pendidikan akhlak anak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* yang dinilai memiliki relevansi dengan kebutuhan pembinaan karakter anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya. Oleh karena itu, peneliti akan mendalami pendidikan akhlak anak perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin* melalui penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah tertulis sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*?
2. Bagaimana pendidikan akhlak anak di lingkungan sekolah perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga dan sekolah perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat peneliti tuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mendeskripsikan pendidikan akhlak bagi anak di lingkungan keluarga perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin
2. Dapat mendeskripsikan pendidikan akhlak bagi anak di lingkungan sekolah perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin.
3. Dapat mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak bagi anak di lingkungan keluarga dan sekolah perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini memiliki 2 (dua) kontribusi, yakni:

1. Kontribusi Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang materi pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab Akhlak Lil Banin Juz 1
- b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang materi pendidikan akhlak dalam mendidik anak sebagai modal dasar dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin merosotnya akhlak anak
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama pendidik dan orang tua dalam mendidik dan membina

akhlak baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga menjadikan generasi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

E. Telaah Pustaka

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan penelitian ini. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Dari karya-karya yang peneliti jumpai, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian antara lain:

Pertama, Hasil penelitian skripsi Luluk Utami yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk Akhlāqu al-karīmah” berargumen utama bahwa buku tersebut menyajikan pedoman esensial untuk mengatasi krisis moral yang semakin parah dan membentuk karakter mulia (*Akhlāqu al-karīmah*). Kesimpulan dasarnya adalah bahwa kedudukan akhlak sangat penting karena akhlak adalah tujuan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan, sehingga manusia tidak terjatuh di bawah tingkat hewan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian menemukan bahwa buku M. Quraish Shihab tersebut memuat 17 nilai akhlak yang terpenting, termasuk keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, Ash Shidq (Kebenaran), Amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, Al Haya' (Malu), Tabayyun (Check and Recheck), dan Sopan Santun. Selain identifikasi nilai, argumen kunci penelitian terletak pada metodologi pembentukan akhlak, di mana dari empat metode yang ada (pembiasaan, keteladanan, olah jiwa, dan lingkungan).¹⁹

¹⁹ Luluk Utami, “Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk Akhlaku Al-Karimah” (IAIN Ponorogo, 2024).

Kedua, Hasil dari penelitian Afifah Fuad dalam skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia” menunjukkan bahwa telah ditemukan beberapa konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab Akhlak Lil Banat, yang secara spesifik mencakup akhlak kepada Allah Ta’ala, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara laki-laki dan perempuan, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Selain penemuan konsep-konsep tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak di dalam kitab Akhlak Lil Banat sangat relevan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia, sebab isi kitab tersebut selaras dengan nilai-nilai utama yang digunakan oleh program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai integritas.²⁰

Ketiga, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika dalam skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari” menunjukkan bahwa kitab tersebut menyajikan konsep pendidikan akhlak yang luas, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasilnya mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa meliputi penanaman kebajikan seperti Taqwa (kesadaran Tuhan), Tawakal (ketergantungan pada Tuhan), Syukur, Sabar, dan Taat kepada Allah SWT. Selain itu, ditekankan pula pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Nabi

²⁰ Afifah Fuad, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2023).

Muhammad Saw, mencakup ketaatan kepadanya, kecintaan terhadap Sunnah (ajaran dan amalan), serta penghormatan terhadap keluarganya. Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral dalam kitab tersebut juga memerlukan tanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai etika terhadap sesama manusia, khususnya kepada orang tua, guru, dan teman sebaya dalam lingkungan pendidikan.²¹

Keempat, Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Kitab Taisirul Khālaq dan Relevansinya di Era Disrupsi” yang dilakukan oleh Muhammad Raka Virgiawan menemukan bahwa kitab *Taisirul khālaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi mengandung sejumlah nilai akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) yang fundamental, mencakup delapan nilai utama: jujur, amanah, iffah (memelihara diri), muru’ah (kewibawaan), bijaksana (hilm), dermawan, rendah hati, dan keadilan. Hasil penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat nyata dan semakin penting diterapkan dalam menghadapi tantangan era disrupsi, di mana nilai-nilai seperti kejujuran menjadi kunci untuk melawan berita bohong (hoaks), amanah penting untuk menjaga kepercayaan dan etika di ruang digital, serta iffah dan muru’ah berfungsi sebagai benteng moral dari degradasi akibat konten negatif. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak mahmudah dalam kitab ini harus dijadikan pedoman utama untuk membentuk karakter generasi Muslim yang berakhlak mulia, adaptif, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang pesat.²²

Kelima, Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fazal Insanu Rahman dalam skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Jawahirul

²¹ Andika, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari” (Institut Agama Islam Curup, 2024).

²² Muhammad Raka Virgiawan, “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Kitab Taisirul Khālaq Dan Relevansinya Di Era Disrupsi” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

Adab Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati” (menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif) menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab tersebut mencakup empat deskripsi utama: akhlak sebelum menuntut ilmu (termasuk doa, shalawat kepada Nabi, dan niat yang ikhlas), akhlak terhadap guru (meliputi kepatuhan, sopan santun, dan pemuliaan guru), dan akhlak kepada buku dan ilmu pelajaran (menekankan pada kebersihan lahir-batin, kesungguhan, serta penghormatan terhadap ilmu, guru, dan orang tua). Secara krusial, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang disajikan dalam *Jawahirul Adab* memiliki relevansi kuat dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi krisis moral di era kontemporer, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan Syeikh Ahmad Nawawi dapat berfungsi sebagai landasan membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.²³

Keenam, Hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohamad Lukhy, berjudul “Integrasi Nilai Nilai Dalam Kitab Ta’limu Al-Muta’alim Pada Pendidikan Karakter Di SDN Rengaspendawa 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”, menyimpulkan bahwa secara garis besar kurikulum di SDN Rengaspendawa 03 sudah mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’limu Al-Muta’alim*, meliputi nilai niat baik, bermusyawarah, sabar, *ta’dzim*, semangat belajar, mencintai diri sendiri, mempunyai cita-cita tinggi, tawakal, kasih sayang, dan mengambil pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini bervariasi, secara umum meliputi ceramah, diskusi, presentasi, mencocokkan kartu, demonstrasi, dan praktik.²⁴

²³ Fazal Insanu Rahman, “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Jawahirul Adab Karya Syeikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati” (Universitas Islam Sultan Agung, 2025).

²⁴ Mohamad Lukhy, “Integrasi Nilai Nilai Dalam Kitab Ta’Limu Al- Muta’Alim Pada Pendidikan Karakter Di Sdn Rengaspendawa 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” (Universitas Islam Indonesia, 2024).

Ketujuh, Hasil dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Labib Mustofa, berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jalaluddin Rumi Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer” (menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan metode kualitatif dengan analisis konten), menunjukkan dua temuan utama. Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam kitab *Fihi Ma Fihi* sangat komprehensif, meliputi akhlak mahmudah (akhlak terpuji) seperti taubat, sabar, khauf, raja’, syukur, dan tawakkal, serta akhlak mazmumah (akhlak tercela) seperti riya’, takabur, dengki, dan amarah. Kedua, konsep akhlak sufistik Rumi tersebut memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan akhlak kontemporer, sebab nilai-nilai tersebut memberikan landasan spiritual yang esensial dan berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan karakter mulia yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tangguh secara psikologis dan bermartabat secara moral di tengah tantangan zaman modern.²⁵

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

No	Nama dan Judul Peneliti	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Judul: Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk Akhlaku Al-Karimah Nama Peneliti: Luluk Utami	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 17 nilai akhlak dalam buku <i>Yang Hilang dari Kita: Akhlak</i> yang bertujuan membentuk <i>akhlāqu al-karimah</i> . Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, Ash Shidq (Kebenaran), Amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, Al Haya' (Malu), Tabayyun (Check and Recheck), dan Sopan Santun. Untuk mencapai	Persamaan: Penelitiannya fokus pada kajian utama yaitu sama-sama membahas Pendidikan Akhlak dan upaya membentuk akhlak mulia (<i>akhlāqu al-karimah</i>) Perbedaan: Skripsi Luluk Utami mengkaji konsep akhlak dari karya ulama kontemporer, yaitu Buku <i>Yang Hilang dari Kita: Akhlak</i> karya M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian penulis mengkaji kitab klasik, yaitu Kitab <i>Al-Akhlak Lil Al-Banin jilid 1</i> karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja

²⁵ Labib Mustofa, “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jalaluddin Rumi Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2025).

		terbentuknya akhlak tersebut, penelitian ini menemukan adanya 4 metode yang dapat diterapkan, yaitu: pembiasaan (dilakukan terus-menerus dan berulang), keteladanan, olah jiwa (pengendalian diri dan refleksi diri), dan lingkungan ²⁶	
2	Judul: Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia Nama Peneliti: Afifah Fuad	Hasilnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> meliputi akhlak terhadap Allah Ta'ala, Rasulullah SAW, orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, kerabat, tetangga, guru, dan teman. ²⁷	Persamaan: Mengkaji karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>) untuk menggali konsep di dalam kitab Perbedaan: Skripsi Afifah Fuad berfokus pada kitab Akhalq Lil Banat, yang secara jelas membahas konsep pendidikan akhlak bagi perempuan, sedangkan penelitian penulis menggunakan kitab yang ditujukan untuk laki-laki, yaitu Akhlak Lil Banin Juz 1, dan membatasi masalahnya secara khusus hanya pada pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya
3	Judul: Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Nama Peneliti: Andika	Hasil penelitian ini membagi konsep pendidikan akhlak menjadi tiga fokus utama: Akhlak kepada Allah SWT, yang fokus pada ketaqwaan, dan diwujudkan melalui Taqwa, Taubat, Sabar (menerima ketetapan Allah dengan lapang dada), Tawakal (menyerahkan kendali sepenuh hati kepada Allah); Akhlak kepada Rasulullah SAW, yang menekankan untuk mencontoh, mematuhi petunjuk Nabi	Persamaan: Sama-sama mengkaji konsep Pendidikan Akhlak yang tertuang dalam kitab klasik dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>) Perbedaan: Perbedaan utamanya terletak pada sumber kitab. Skripsi Andika mengkaji Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa</i> karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari, Sementara itu penelitian penulis mengkaji Kitab Akhlak Lil Banin Juz 1,

²⁶ Utami, "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk Akhlaku Al-Karimah."

²⁷ Fuad, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia."

		Muhammad SAW , dan menjauhi larangan-Nya; dan Akhlak kepada Sesama Manusia , yang meliputi akhlak kepada orang tua (menghormati, menaati perintah, menghindari berjalan di depan mereka). ²⁸	dan membatasi masalahnya secara khusus hanya pada pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya.
4	Judul: Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Kitab Taisirul Khālaq dan Relevansinya di Era Disrupsi Nama Peneliti: Muhammad Raka Virgiawan	Penelitian ini menemukan bahwa kitab <i>Taisirul Khālaq</i> memuat delapan akhlak utama (<i>mahmudah</i>): jujur (menyampaikan sesuai kejadian), amanah, iffah (menjaga kehormatan diri), muru'ah (kharisma), hilm (bijaksana), dermawan, rendah hati, dan adil. ²⁹	Persamaan: Fokus kajian yaitu pendidikan akhlak yang menargetkan pembahasan akhlak bagi peserta didik di usia anak-anak. Perbedaan: Objek sumber kitab yaitu mengkaji Kitab <i>Taisirul Khālaq</i> karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi, yaitu, sedangkan penelitian penulis menggunakan sumber dari kitab Akhlak Lil Banin Juz 1.
5	Judul: Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Jawahirul Adab Karya Syekh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati Nama Peneliti: Fazal Insanu Rahman	Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa akhlak peserta didik diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: akhlak sebelum menuntut ilmu, yang mencakup doa, shalawat kepada Nabi, dan niat yang ikhlas; akhlak terhadap guru, yang meliputi kepatuhan, sopan santun, dan pemuliaan guru; serta akhlak terhadap buku dan ilmu pelajaran, yang menekankan kebersihan lahir-batin, kesungguhan, dan penghormatan ilmu. ³⁰	Persamaan: Sama-sama mengkaji konsep Pendidikan Akhlak yang tertuang dalam kitab klasik. Perbedaan: Perbedaan utama terletak pada sumber kitab klasik, skripsi Fazal Insanu Rahman mengkaji Kitab <i>Jawahirul Adab</i> karya Syekh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati, sedangkan penelitian penulis mengkaji Kitab Akhlak Lil Banin Juz 1.
6	Judul: Integrasi Nilai Nilai Dalam Kitab Ta'limu Al-Muta'alim Pada Pendidikan Karakter Di SDN Rengaspendawa 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes	Hasil dari penelitian dari Mohamd Lukhy menunjukkan bahwa kurikulum sekolah telah mencerminkan nilai-nilai kitab tersebut, meliputi niat baik, bermusyawarah, sabar, ta'dzim (menghormati	Persamaan: Persamaan utama pada fokus studi yang mendalam terhadap Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Karakter. Perbedaan: Perbedaan utama terletak pada sumber kitab klasik, Mohamad

²⁸ Andika, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari."

²⁹ Virgiawan, "Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Kitab Taisirul Khalaq Dan Relevansinya Di Era Disrupsi."

³⁰ Rahman, "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Jawahirul Adab Karya Syekh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati."

	Nama Peneliti: Mohamad Lukhy	guru), semangat belajar, mencintai diri sendiri, cita-cita tinggi, tawakkal, kasih sayang, dan mengambil pelajaran. Namun, ditemukan bahwa nilai wara' (berhati-hati) belum terlibat dalam materi pembelajaran di SD. ³¹	Lukhy menggaris bawahi pentingnya sikap <i>ta'dzim</i> (hormat) pada guru, sementara penelitian penulis membatasi penelitiannya hanya pada pendidikan akhlak peserta didik terhadap gurunya.
7	Judul: Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jalaluddin Rumi Dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer Nama Peneliti: Labib Mustofa	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Jalaluddin Rumi dalam buku <i>Fihi Ma Fihi</i> memiliki relevansi tinggi terhadap pendidikan akhlak kontemporer. Penelitian ini menetapkan nilai-nilai sebagai berikut: Nilai Akhlak Mahmudah (Terpuji), Nilai Akhlak Mazmumah (Tercela). ³²	Persamaan: Persamaan utama pada fokus kajian inti, yaitu sama-sama membahas Pendidikan Akhlak Perbedaan: Skripsi Labib Mustofa mengkaji konsep dan relevansi pemikiran seorang sufi klasik, Jalaluddin Rumi, yang tertuang dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> , sedangkan penelitian penulis mengkaji karya seorang ulama klasik, Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, dalam Kitab <i>Akhlak Lil Banin Juz 1</i>

F. Kajian Teoretis

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³ Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa

³¹ Lukhy, "Integrasi Nilai Nilai Dalam Kitab Ta'Limu Al- Muta'Alim Pada Pendidikan Karakter Di Sdn Rengaspendawa 03 Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes."

³² Mustofa, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jalaluddin Rumi Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer."

³³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 232.

Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Dan kata lain *ta'lim*, atau "*allama*", berarti pendidikan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan berarti bimbingan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

Para ahli berpendapat mengenai pendidikan, antara lain:

- 1) Menurut Omar Muhammad Asy-Syaibany, konseptualisasi pendidikan diartikan sebagai sebuah proses transformasi tingkah laku individu yang membentang pada ranah kehidupan personal, interaksi sosial di masyarakat, hingga adaptasi dengan alam sekitarnya. Prosesi ini menempatkan agenda pengajaran sebagai sebuah aktivitas asasi sekaligus memposisikannya sebagai bentuk profesi utama di antara deretan profesi mendasar lainnya di tengah tatanan sosial.³⁵
- 2) Menurut Imam Al-Ghazali, menitikberatkan esensi pendidikan pada aktivitas mengasuh, membimbing, menasihati, serta membentengi anak didik dari paparan perangai yang tercela. Beliau memberikan catatan penting bahwa transfer nasihat tersebut wajib dieksekusi melalui pendekatan yang santun dan halus, baik dengan mengoptimalkan metode sindiran maupun bahasa kiasan; sebab, apabila tindakan doktrin dilakukan secara demonstratif atau terang-terangan, hal tersebut justru berisiko meruntuhkan harga diri serta menjatuhkan mentalitas peserta didik.³⁶
- 3) Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai wujud bimbingan atau proses didikan yang diselenggarakan secara sadar oleh tenaga pendidik

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

³⁵ Iswantir, Zulfani Sesmiarni, and Rahmi, *Filsafat Pendidikan Islam* (KENCANA, 2022), 3.

³⁶ Imam Al-Gazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Zaid Husain Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 16.

terhadap peta perkembangan jasmani (fisik) maupun rohani (psikis) anak didik, dengan muara target demi mewujudkan pembentukan kepribadian yang utama.³⁷

- 4) Ahmad Tafsir memformulasikan definisi pendidikan dalam ruang lingkup yang lebih makro, yakni sebagai usaha pengembangan kapasitas pribadi pada seluruh dimensinya. Orientasi pengembangan personal tersebut merangkum jalur pendidikan mandiri, pengaruh stimulasi lingkungan, serta kontribusi orang lain. Sementara itu, spektrum pembangunannya mencakup ranah jasmani, ketajaman akal nalar, hingga kelembutan batin.³⁸

Dari pengertian pendidikan menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau perhatian yang di berikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk menccapai kedewasaanya denga tujuan agar anak bisa melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri

b. Pengertian Akhlak

Akhlak dari segi bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai atau tabi'at.³⁹ Sedangkan dari segi istilah terdapat pengertian akhlak menurut para ahli adalah:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali ialah “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah anpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”⁴⁰

³⁷ Moh. Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

³⁸ *Ibid*, 28.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), 1.

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), 58.

- 2) Menurut Ahmad Amin akhlak ialah “Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.”⁴¹
- 3) Menurut Al-Qurtuby akhlak ialah “Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan ini termasuk kejadiannya.”⁴²
- 4) Menurut Imam Nawawi Al-Bantani akhlak ialah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan.”⁴³

Dari beberapa uraian ahli di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sifat, perilaku, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak berkaitan dengan pembiasaan sikap dan tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter manusia agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama Islam.

Secara lebih khusus, Abuddin Nata mengungkapkan ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran

⁴¹ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak* (Kairo, Darul Kutub Al-Mishiriyah, 1990), 15.

⁴² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

⁴³ Imam Nawawi Al-Jawi, *Nasoihul Ibad* (Al-Haramain, 2005), 77.

- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara
- 5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingir mendapat suatu pujian.⁴⁴

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berdasarkan uraian masing-masing variabel pada pendidikan dan akhlak, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses bimbingan, pembinaan, serta pembiasaan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak, seseorang diharapkan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta membiasakan diri untuk menerapkan perilaku terpuji dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴⁵

Adapun yang perlu digarisbawahi, pengertian akhlak sering kali disandingkan dengan istilah moral dan etika. Akan tetapi jika dilihat dari sumbernya, terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu:

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 4-6.

⁴⁵ Erfina, Ma'wa, and Rahmawati, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di Masa Modern."

- 1) Etika, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁴⁶
- 2) Moral, (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.⁴⁷
- 3) Akhlak, budi pekerti; kelakuan,⁴⁸ bersumber dari hukum al-Qur'an dan sunnah. Sehingga jangkauan hukumnya adalah seluruh umat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan melatih seseorang agar mempunyai kemampuan berfikir baik. Selain itu, pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dari lubuk hati seseorang, guna untuk mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan suatu kebiasaan yang baik menurut akal maupun syara' memberikan latihan mengenai akhlak dan kemampuan kecerdasan berfikir yang baik.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang di kemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan akhlak menurut Ahmad amin yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Akhlak tasawuf: tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk

⁴⁶ "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," KBBI VI Daring, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>, di akses pada 25 November 2025.

⁴⁷ "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," KBBI VI Daring, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>, di akses pada 25 November 2025.

⁴⁸ "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," KBBI VI Daring, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>, di akses pada 25 November 2025.

perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.⁴⁹

- 2) Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi: Membentuk manusia yang berakhlak agar mempunyai kehendak yang kuat perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian.⁵⁰
- 3) Tujuan pendidikan akhlak menurut Hery Noer Aly: "Tujuan umum pendidikan akhlak yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat".⁵¹ Oleh karena itu untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik.

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas juga selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/ Th. 2003, bab I, Pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

⁵⁰ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 103.

⁵¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, III (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2008), 143.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi demokratis serta bertanggung jawab”.⁵²

e. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sumber- sumber ajaran akhlak ialah Al-qur'an dan hadits. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁵³ Dalam pandangan Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al- Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁵⁴ Berikut penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

1) Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

⁵² “Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,” Kongres Advokat Indonesia, 2021, <https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>, di akses pada 1 November 2025.

⁵³ Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 34.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2009), 4.

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shad: 29)⁵⁵

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam. Ayat lain yang menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan akhlak adalah:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ahzab: 2)⁵⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)⁵⁷

2) Hadist atau As-Sunnah

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur'an, karena Allah SWT. menjadikan Nabi Muhammad

⁵⁵ *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-syarif, 1971), 736.

⁵⁶ Ibid, 666.

⁵⁷ Ibid, 670.

SAW sebagai teladan bagi umatnya. Menjadikan hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."⁵⁸

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, maka menjadi jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim. oleh karena itu pulalah keduanya merupakan dasar pendidikan akhlak.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep *Akhlak Karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.⁵⁹ Sedangkan Alim⁶⁰ meringkas ruang lingkup akhlak menjadi 2 macam, yaitu:

1) *Hablum Minallah*

⁵⁸ Ibid, 128.

⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2009), 6.

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 152-155.

Hablum minallah merujuk pada hubungan antara manusia dan Allah SWT, yang dalam ajaran Islam bersifat timbal balik. Tujuan utama hubungan ini adalah pengabdian atau ibadah. Sikap manusia terhadap Allah SWT tercermin melalui ketaatan, dan ketaatan ini diwujudkan dalam ibadah.⁶¹

Secara umum, ibadah diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama adalah ibadah *mahdhah*, yang merujuk pada ibadah yang tata cara dan bentuknya telah ditentukan secara eksplisit oleh Allah SWT dan tidak dapat diubah, seperti salat, puasa, dan haji. Gerakan dalam salat, termasuk ruku' dan sujud, serta bacaan-bacaan tertentu, semuanya telah ditentukan dan harus diikuti sesuai dengan ketentuan.

Kategori kedua adalah ibadah *ghairu mahdhah*, yang merujuk pada bentuk-bentuk ibadah umum yang tata cara dan prosedurnya tidak diatur secara ketat. Jenis ibadah ini mencakup semua tindakan yang bertujuan untuk mencapai kebaikan, manfaat, dan kesejahteraan umum. Contohnya termasuk menyingkirkan benda-benda berbahaya dari jalan, membantu orang yang membutuhkan, mendidik orang lain, bekerja dengan tekun, mengunjungi orang sakit, dan menunjukkan pengampunan. Selama perbuatan-perbuatan ini dilakukan dengan tulus karena Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan orang lain, maka perbuatan-perbuatan tersebut ibadah.⁶²

2) *Hablum Minannas*

Hablum minannas, termasuk pada perilaku Islami yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam Islam, setiap individu diharuskan untuk tidak

⁶¹ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*, 57.

⁶² Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 32.

melanggar hak orang lain dan menjaga keseimbangan antara hak pribadi, hak orang lain, dan hak masyarakat untuk mencegah konflik. Selain itu, setiap orang didorong untuk bekerja sama dalam menegakkan hukum Allah. Perilaku seseorang terhadap orang lain akan mencerminkan sikap dan karakter moralnya. *Hablum Minannas* secara umum dapat ditunjukkan dalam beberapa perilaku:⁶³

a) Perilaku Terhadap Guru

Guru adalah individu yang secara konsisten memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa dan menjadi panutan bagi orang lain. Ini menyiratkan bahwa kata-kata guru layak didengarkan dan tindakannya layak ditiru, khususnya oleh siswa. Lebih jauh lagi, guru bertindak sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah; oleh karena itu, siswa diharapkan menunjukkan perilaku hormat dan pantas terhadap mereka, sama seperti bagaimana mereka menunjukkan pengabdian kepada orang tua mereka. Perilaku yang penuh hormat tersebut meliputi datang tepat waktu, berpakaian sopan, memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.⁶⁴

b) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri adalah cara seseorang menjaga, mengatur, dan memperlakukan dirinya dengan baik, serta menghindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam Islam, setiap individu memiliki

⁶³ Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2003), 46.

⁶⁴ Wahdi and Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 44–62.

tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dirinya, baik secara fisik maupun rohani, salah satunya dengan mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Selain itu, individu juga perlu memiliki sikap positif seperti kesabaran dalam menghadapi berbagai kondisi hidup. Rasa syukur yang penting untuk ditunjukkan sebagai bentuk penghargaan atas nikmat dari Allah, serta sikap rendah hati yang tercermin dalam perilaku sederhana dan menghormati orang lain tanpa membedakan usia, status, latar belakang.⁶⁵

c) Perilaku Terhadap Teman

Perilaku Islami terhadap teman dapat tercermin melalui berbagai perilaku positif, seperti memupuk kasih sayang timbal balik, saling memberi salam saat bertemu, saling membantu, berbagi dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari konflik atau permusuhan. Perilaku terhadap teman atau dalam masyarakat juga mencakup memelihara dan memperkuat ukhuwah, khususnya di antara sesama Muslim, untuk meraih rahmat dan cinta Allah SWT.

d) Perilaku Terhadap Orang Tua

Menunjukkan pengabdian kepada orang tua merupakan faktor kunci dalam diterimanya doa seseorang dan dianggap sebagai salah satu perbuatan paling mulia dalam Islam. Oleh karena itu, perilaku Islami ini mewakili nilai kebaikan abadi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Perbuatan baik terhadap orang tua ditunjukkan melalui mencintai dan merawat mereka sebagai ungkapan rasa syukur, berbicara kepada

⁶⁵ Muhammad Aflah Fathurrohim and Nurfuadi, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48.

mereka dengan sopan dan lembut, menaati petunjuk mereka, meringankan beban mereka, dan mendukung mereka, terutama ketika mereka sudah lanjut usia dan tidak lagi mampu menghidupi diri sendiri. Selain itu, kebaikan terhadap orang tua tidak boleh berhenti setelah mereka meninggal, tetapi harus berlanjut melalui doa untuk mereka, memohon ampunan atas nama mereka, memenuhi kewajiban mereka yang belum selesai, dan menjaga hubungan dengan kerabat dan orang-orang yang terkait dengan mereka.⁶⁶

2. Anak

a. Definisi dan Perkembangan Anak

Secara etimologisnya, anak dipahami sebagai turunan tingkatan dua dari individu atau sosok yang masih kecil. Anak juga dibahasakan sebagai individu dewasa yang masih dalam ukuran kecil. Sedangkan dalam terminologisnya, anak lebih tepatnya diartikan sebagai manusia atau individu kecil yang fisik serta mentalnya masih berkembang dan tumbuh.⁶⁷

Adi W Gunawan menjelaskan tahap pemrograman pada anak berdasarkan psikologi anak di golongan dalam tiga fase yaitu:

- 1) Fase pertama adalah usia 0-7, fase ini disebut fase tanam. Apapun yang dilihat, yang didengar, yang dikatakan orang pada anak kita sangat mudah untuk diterima anak. Anak belum mempunyai filter untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Usia-usia ini lebih banyak menerima dan

⁶⁶ Citra Juniarni Almujaahid, Abdallah, and Helyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 01 Indralaya," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 8, no. 1 (2022): 8–20.

⁶⁷ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 39.

disimpan dalam memori jangka panjang. Sepenuhnya apa yang diterima masuk ke pikiran bawah sadar.

- 2) Fase kedua adalah usia 7-14 tahun yang disebut fase model. Pada usia ini anak-anak selalu ingin meniru tokoh yang dikagumi. Usia ini mulai memasuki pendidikan formal di SD sampai SMP atau pendidikan dasar. Masa ini merupakan masa-masa penting bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak akan menjadi hebat, sukses, dan mulia jika yang ditiru adalah hal-hal yang positif. Sebaliknya, anak bisa salah melangkah jika apa yang dilihat dan dijadikan model itu salah, contoh-contoh negatif. Peran orang tua dan guru di sekolah sangat berpengaruh.
- 3) Fase ketiga adalah usia 14-21 tahun, yang disebut fase sosial. Pada fase ketiga ini anak-anak cenderung melakukan interaksi sosial. Mereka lebih senang melakukan pertemanan. Fase ketiga banyak ditentukan oleh fase pertama dan kedua. Jika fase tanam dan model yang didapatkan melalui pengalaman itu positif, maka dalam fase sosial akan mengalami interaksi yang positif. Sebaliknya, jika pengalaman pada fase pertama dan kedua negatif, maka dalam interaksi sosial pun akan negatif.⁶⁸

Sedangkan berdasarkan hadist Nabi tentang anjuran untuk memerintahkan anak untuk mulai melakukan sholat di usia 7 tahun, menunjukkan bahwa kategori anak-anak dapat dikategorikan pada individu yang berusia 7 tahun. Dalam istilah fiqh pada usia ini dikenal dengan tamyiz. Dalam hukum syariat, seseorang yang dikatakan tamyiz memiliki kedudukan dan peran

⁶⁸ Iwaza, "Mengapa Fase Pendisiplinan Anak Dimulai Pada Usia 7 Tahun?," wordpress.com, 2015, <https://iwaza.wordpress.com/2015/01/04/mengapa-fase-pendisiplinan-anak-dimulai-pada-usia-7-tahun/>, di akses pada 3 November 2025.

hukum tersendiri. Secara sosial, usia 7 tahun juga dianggap sebagai masa usia sekolah dasar (dengan kurikulum yang lebih padat dibandingkan masa sebelumnya dan waktu belajar di sekolah yang lebih lama). Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan di lingkungan keluarga. Faktor lingkungan luar rumah juga sudah mulai banyak berpengaruh.⁶⁹

Melihat kedudukan yang cukup berarti dalam hukum syariat tersebut dan kondisi sosial yang dihadapi, perlu kiranya setiap muslim memperhatikan perkembangan anak pada usia ini. Selanjutnya, harus dipersiapkan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kondisinya tersebut.

Pada fase usia tamyiz, proses pendidikan harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Melihat kemandirian yang sudah mulai ada, metodenya pun dapat divariasikan mengikuti perkembangan kemampuan anak. Secara umum bentuk pendidikan pasca tamyiz harus mengacu pada konsep umum pendidikan dalam Islam yaitu bertujuan untuk membentuk mausia yang: (1) memiliki kepribadian Islam, (2) menguasai tsaqofah Islam, (3) menguasai ilmu pengetahuan (iptek) dan (4) memiliki ketrampilan yang memadai. Fase tamyiz, hingga baligh pada anak dapat dibagi dalam 2 (dua) periode yaitu: Periode usia 7 tahun hingga 10 tahun, dan periode 10 tahun hingga baligh⁷⁰

Pembagian ini didasarkan pada adanya perbedaan perlakuan pada kedua periode tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw ketika mengajarkan anak-anak sholat. Beberapa ciri khusus bentuk pendidikan untuk anak pada periode usia 7 tahun hingga 10 tahun adalah pengenalan kewajiban

⁶⁹ Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, and Ulil Alfa, "Model Pendidikan Akhlak Anak Pada Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin)," *Jurnal Statement* 12, no. 2 (2022): 1–15.

⁷⁰ Iwaza, "Mengapa Fase Pendisiplinan Anak Dimulai Pada Usia 7 Tahun?"

dalam bentuk pembiasaan terhadap kewajiban. pemberian nasihat Islami disertai argumentasi syara' secara sederhana tidak memberikan sanksi fisik. Adapun untuk periode 10 tahun hingga baligh, pendidikan anak antara lain bercirikan pengajaran hukum-hukum Islam (Fiqih), pemberian beban dan tanggung jawab, dan pemberian sanksi fisik (bila perlu) jika melanggar.

Di usia tamyiz orang tua diharapkan dapat menjadi teman dan sahabat yang baik bagi anaknya jangan sampai kepercayaan pada orang tua luntur gara-gara anak lebih mempercayai temannya. Memperbanyak diskusi dan memberikan kasih sayang dan perhatian lebih dapat mendekatkan hubungan anak dan orang tua. Jangan sering membentak dan bersikap kasar, karena dapat mempengaruhi psikologis anak sampai masa dewasanya kelak.

b. Teori-Teori Pendidikan Akhlak Anak

Teori-teori tentang pendidikan akhlak bagi anak berkembang dari zaman ke zaman. Adapun beberapa teori tentang pendidikan akhlak bagi anak, yaitu:

1) Teori Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih termasuk dalam pencetus pemikiran-pemikiran Islam tentang akhlak yang hidup pada sekitar tahun 932M hingga 1030M. Maskawaih termasuk pendiri dasar dari konsep-konsep pendidikan dalam Islam. Pendidikan akhlak menurutnya dikombinasikan antara etika-etika Islam dengan filsafat klasik karya filsuf-filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, serta Galen. Pemikiran Ibnu Maskawaih dituangkan dalam kitab-kitab yang dituliskannya, utamanya kitab Tahdzib Al-Akhlak yang

mempunyai fokus pengajaran akhlak secara dasar termasuk membina karakter, psikologi jiwa, serta pendidikan praktis untuk pengajaran akhlak.⁷¹

Dalam pemikirannya, akhlak dianggap sebagai sebuah kebiasaan di mana kondisi individu melakukan sesuatu tanpa memerlukan pikiran maupun pertimbangan terlebih dahulu atau perilaku spontan. Akhlak baginya, perlu dibentuk dalam tiga unsur jiwa, yaitu berpikir, nafsu syahwiyah dan amarah yang masing-masing unsur tersebut mempunyai pengaruh sendiri terhadap perilaku spontan manusia. Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak berkaitan erat dengan upaya manusia dalam mencapai kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan hidup.⁷² Oleh karena itu, seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan akan memiliki kecenderungan untuk berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Statemen Maskawaih tentang akhlak yang paling berkesan adalah manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk menyukai kebaikan, sehingga pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui proses pembinaan yang mampu memperkuat kecenderungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam Tahdzib Al-Akhlak, pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Maskawaih perlu memerhatikan 3 hal penting, yaitu tujuan, metode, serta materi. Tujuan berarti pendidik perlu mengarahkan pembelajaran untuk membentuk perilaku spontan peserta didik agar berperilaku terpuji dan memperoleh kebahagiaan sempurna. Sedangkan metode, pendidikan akhlak

⁷¹ Ach. Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al- Ghazali Dan Ibnu Miskawaih," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 2–12.

⁷² Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak" (Pemalang, 2020).

⁷³ Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 208–20.

anak dapat ditempuh melalui cara-cara seperti ceramah, konseling, *punishment*, serta pembiasaan. Adapun materi, perlu diberikan dalam tiga kebutuhan dasar perkembangan anak, yaitu fisik, jiwa, serta hubungan antar manusia.⁷⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak anak dalam pandangan Ibnu Miskawaih tidak hanya diarahkan pada pemberian pemahaman mengenai baik dan buruk, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan berperilaku baik yang tumbuh secara spontan dalam diri anak. Pembentukan akhlak tersebut perlu dilakukan melalui proses pembinaan jiwa, pembiasaan, serta pengarahan perilaku sejak usia dini agar anak memiliki kecenderungan untuk senantiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih harus dilaksanakan secara terarah dengan memerhatikan tujuan, metode, dan materi pendidikan agar mampu membentuk keseimbangan antara perkembangan jiwa, perilaku, dan hubungan sosial anak.

2) Teori Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk pemikir Islam yang hidup sekitar 1058M hingga 1511M dan punya kedekatan pemikiran dengan Ibnu Maskawaih. Pemikiran Al-Ghazali juga tidak luput dari pengaruh filsafat Yunani kuno yang diadopsinya dengan kombinasi etika-etika Islam. Yang membedakannya dengan Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali lebih memandang pendidikan akhlak sebagai sebuah hakikat proses terarah dan berkesinambungan dalam mewujudkan individu yang indah moral dan spiritualnya, serta beraktivitas

⁷⁴ Ramli and Zamzami.

sesuai aturan-aturan Tuhan. Dalam hal ini, Al-Ghazali sangat menekankan pendidikan akhlak sejak dini yang tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup penyucian hati serta pembersihan akhlak tercela. Baginya, anak seperti canvas polos yang perlu dilukiskan dengan indah.⁷⁵

Secara umum, pendidikan akhlak menurutnya dibagi menjadi dua rangkaian, yaitu *at-ta'dib*, meliputi pembiasaan (*ta'wid*), pendidikan moral, serta penerapan disiplin sejak anak usia dini untuk membentuk pondasi karakter yang kuat. Serta *riyadhah mujāhadah*, berupa latihan spiritual dan pengendalian diri, serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang intensif ketika seseorang telah mencapai remaja atau dewasa, dengan tujuan menjaga nafsu dan memperkuat ketakwaan kepada Allah. Sedangkan, dalam mengajarkan akhlak bagi Al-Ghazali, sangat diutamakan melalui metode keteladanan. Karena karakternya yang memandang akhlak sebagai bentuk kedekatan individu terhadap Tuhannya, maka pendidikan akhlak bagi anak maupun dewasa perlu melalui keseluruhan tahapan di atas.⁷⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali pada dasarnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya baik perilakunya, tetapi juga bersih jiwa dan hatinya. Al-Ghazali sangat menekankan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, serta latihan spiritual agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam kuat dalam diri anak sejak usia dini. Melalui pendidikan akhlak yang demikian, Al-Ghazali memandang bahwa manusia

⁷⁵ Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al- Ghazali Dan Ibnu Miskawaih."

⁷⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 52-54.

yang baik akhlaknya adalah manusia yang sempurna. Yaitu sosok individu yang berkelakuan baik, mudah mengendalikan nafsunya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama.

3) Teori Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas merupakan pemikir era kontemporer (1965M – 2026M) yang ide-idenya didasarkan pada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) sebagai landasan utama yang diwujudkan dalam rangka mengkritisi sekularisme Barat yang sedang populer pada zamannya. Al-Attas sendiri memandang pendidikan Islam dalam kerangka bahasa “*ta’dib*”. Menurutnya, *term* ini lebih cocok disebutkan karena sejatinya pendidikan Islam tidak hanya membina dan mengajarkan ilmu pengetahuan seperti halnya sekularisme Barat, melainkan berusaha mewujudkan insan-insan berperilaku baik yang dibina secara *term* pendidikan lainnya.⁷⁷

Secara umum, tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Attas sejalan dengan tujuan dari Imam Al-Ghazali. Namun, demikian keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam prosesnya. Jika Al-Ghazali berfokus pada proses psikososial yang diinternalisasi dan dibiasakan sejak anak usia dini, maka bagi Al-Attas pendidikan akhlak perlu ditata terlebih dahulu dengan struktur konsep ilmu yang benar untuk mengenalkan anak kepada pandangan Islam terhadap kehidupan nyata. Dari perbedaan inilah dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Attas tidak hanya berorientasi

⁷⁷ Yanti and Aida Hayani, “Penerapan Konsep Ta’dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0,” *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1, no. 2 (2023): 95–108.

pada terbentuknya *insan kamil*, tetapi juga *insan adabi*, yaitu manusia yang mampu memahami dan menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya dalam kehidupan.⁷⁸

Adapun secara khusus, Al-Attas memandang bahwa masalah utama anak-anak modern adalah ancaman skeptisisme akibat sekularisme Barat. Menurutnya, anak perlu diajarkan untuk mengenali batas-batas kebenaran, otoritas ilmu, dan siapa itu Tuhan terlebih dahulu. Al-Attas meyakini bahwa akhlak yang baik akan tumbuh apabila seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat manusia, Tuhan, alam semesta, dan tujuan hidup berdasarkan ajaran Islam.⁷⁹

Dalam aspek metodologi, Al-Attas menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan setiap pengetahuan yang diajarkan kepada anak dengan nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui metodologi demikian akan membantu anak untuk tidak terdistorsi oleh pemikiran-pemikiran sekularisme Barat. Dengan ini, Al-Attas juga meyakini bahwa anak yang terbiasa beradab baik, maka baik pula akhlaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Syed Naquib Al-Attas berpusat pada penanaman adab sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Bagi Al-Attas, akhlak yang baik tidak hanya lahir dari pembiasaan perilaku, tetapi juga dari

⁷⁸ Edo Ferdian et al., "Sintesis Pemikiran Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Sebagai Landasan Manajemen Pendidikan Islam Yang Bernilai Dan Implementatif," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2026): 1–17.

⁷⁹ Yanti and Hayani, "Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0."

pemahaman yang benar terhadap ilmu, Tuhan, dan tujuan hidup menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak baginya perlu diarahkan untuk membentuk insan adabi, yaitu individu yang mampu menempatkan dirinya secara tepat serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi berdasarkan nilai-nilai Islam benar.

4) Teori Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara (1889M – 1959M) dikenal luas oleh masyarakat Indonesia karena kiprahnya sebagai pejuang di era kemerdekaan. Bukan hanya sebagai prajurit, Ki Hajar Dewantara juga dipandang sebagai bapak pendidikan nasional yang memberikan fondasi penting bagi pendidikan di Indonesia. Salah satu pemikirannya yang sangat terkenal adalah semboyan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Sama halnya dengan sejumlah ahli sebelumnya, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Baginya, pendidikan tidak boleh hanya mencetak anak yang cerdas secara otak (intelektual), tetapi harus melahirkan anak yang matang secara moral.⁸⁰

Pada dasarnya, konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara juga sejalan dengan pemikiran Dr Hamka yang sama-sama mempunyai pandangan bahwa pendidikan akhlak dapat dibungkus dalam konsep budi pekerti. Bagi kedua tokoh tersebut, pendidikan akhlak generasi bangsa menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, keluarga, maupun

⁸⁰ Ahmad Wawan Romario, Adri Saputra, and Baktiar Nasution, “Ki Hajar Dewantara Dan Pendidikan Di Indonesia,” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 52–60.

lingkungan sosial sekitar. Untuk itu, seluruh masyarakat perlu memahami dan berkontribusi dalam membentuk akhlak para generasi bangsa.⁸¹

Secara lebih khusus, pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara dikemas dalam semboyan yang dipaparkan sebelumnya. Melalui semboyan tersebut, Dewantara ingin menegaskan bahwa bulatnya jiwa manusia merupakan hasil bersatunya Pikiran (Cipta), Perasaan (Rasa), dan Kemauan (Karsa), sehingga menimbulkan Tindakan (Karya). Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak baginya, juga dapat dipahami sebagai tuntutan untuk membimbing anak agar memiliki kesadaran moral yang selaras antara apa yang ia pikirkan, rasakan, dan lakukan.

Adapun dalam metodologisnya, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang searah dengan Ibnu Maskawaih. Baginya, pendidikan akhlak perlu dibina melalui contoh-contoh nyata orang sekitar (pembiasaan). Namun untuk penyebutannya, Dewantara mengusulkan istilah “Among” yang diserap dari bahasa Jawa “Pamong” berarti penuntun. Melalui metode ini dengan pendekatan Cipta, Rasa, Karsa, serta Karya yang dikonsepkannya, Dewantara menggambarkan anak sebagai kertas kosong yang perlu diisi dengan potensi-potensi terbaik sambil menyamarkan potensi negatif yang ada dapat dimungkinkan adanya.⁸²

5) Teori Thomas Lickona

Thomas Lickona (1944M – saat ini) merupakan seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan USA yang sangat berkontribusi

⁸¹ Muhammad Agung Kurniawan, Imam Syafe'i, and Bambang Sri Anggoro, “Pendidikan Budi Pekerti (Pemikiran Prof Dr Hamka Dan Ki Hadjar Dewantara),” *Jurnal Shautu Tarbiyah* 29, no. 1 (2023): 53–64.

⁸² Romario, Saputra, and Nasution, “Ki Hajar Dewantara Dan Pendidikan Di Indonesia.”

dalam khazanah keilmuan pendidikan akhlak. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak didefinisikan sebagai “*the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values,*” yakni usaha sadar yang diterapkan untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan mengamalkan nilai-nilai etis yang mendasar. Sehingga, pendidikan karakter akan mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, baik bagi perkembangan individu maupun bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁸³

Lebih lanjut, Lickona menguraikan tiga komponen pokok dalam pembentukan pendidikan akhlak, yaitu:⁸⁴

- a) *Moral knowing*, atau pengetahuan moral yang meliputi enam aspek, seperti kesadaran moral dalam menggunakan akal sesuai nilai yang berlaku, pemahaman mengenai nilai moral dan penerapannya dalam berbagai situasi, kemampuan mengambil perspektif orang lain, penalaran moral dalam interaksi sosial, kemampuan membuat keputusan moral dan menghadapi persoalan, serta pemahaman terhadap diri sendiri untuk mengevaluasi tindakan pribadi.
- b) *Moral feeling*, yakni perasaan moral yang menopang perilaku etis. Dimensi ini mencakup hati nurani sebagai perpaduan antara pengetahuan dan dorongan emosional untuk melakukan yang benar, harga diri yang seimbang, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, serta kerendahan hati.

⁸³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁸⁴ Lickona, 53-62.

c) *Moral action*, yaitu tindakan moral sebagai manifestasi dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Moral action terdiri atas tiga aspek penting, yaitu kompetensi yang mencerminkan kemampuan moral individu, keinginan atau dorongan internal untuk mempertahankan pikiran dan perilaku yang etis, serta kebiasaan untuk terus melakukan kebaikan hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Melalui tiga komponen ini, Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintainya dan mampu mewujudkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata. Pendapat Thomas Lickona ini juga sejalan dengan teori akhlak Al-Attas, yaitu perwujudan pembentukan akhlak harus dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

c. Komponen Pendidikan Akhlak

Menurut al-Syaibany dalam Khalilurrahman⁸⁵, pendidikan akhlak seharusnya memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

1) Kurikulum Pendidikan Akhlak

a) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam setiap proses pendidikan. Dalam pendidikan akhlak, tujuan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah

⁸⁵ Khalilurrahman, "Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah," *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): 53–60.

sehingga nilai-nilai moral Islam menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b) Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak merupakan seperangkat nilai, norma, dan ajaran yang disampaikan kepada peserta didik sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Penyusunan materi hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diamalkan.

c) Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah proses internalisasi nilai sehingga pendidikan akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

d) Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam pendidikan akhlak, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi lebih menekankan pada pengamatan terhadap perubahan perilaku, pembiasaan, dan konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak.

2) Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

Komponen pelaksanaan pendidikan akhlak berarti bagaimana pendidikan tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Untuk memperkuat

pandangan Al-Syaibany, digunakan pendapat Tafsir dalam Aziz dan Jamal⁸⁶ yang menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak seharusnya meliputi beberapa komponen, yaitu:

a) Pendidik

Pendidik merupakan setiap orang yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan membina perkembangan akhlak peserta didik. Dalam pendidikan akhlak, tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada guru di sekolah, tetapi juga pada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, serta lingkungan sosial yang turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

b) Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi sasaran proses pendidikan. Dalam pendidikan akhlak, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang menuju akhlak yang baik. Potensi tersebutlah yang menjadikan peserta didik memerlukan bimbingan, pembiasaan, serta keteladanan agar berkembang secara optimal.

c) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan segala situasi, kondisi, serta tempat yang memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian dan perkembangan peserta didik. Lingkungan menjadi salah

⁸⁶ M Ginanjar Aziz and Moh. Yusup Saepuloh Jamal, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir," *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024).

satu komponen penting dalam pendidikan karena keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pendidik dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana serta interaksi yang berlangsung dalam lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

d. Model-Model Pendidikan Akhlak Anak

Dari beberapa teori yang telah diuraikan sebelumnya, hingga saat ini telah banyak berkembang model-model pendidikan akhlak. Beberapa model pendidikan akhlak yang dimaksud antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan model pendidikan akhlak yang sangat dipercayai efektif oleh Imam Al-Ghazali. Keteladanan berarti pendidik perlu menjadi figur yang mencontohkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diamati dan ditiru oleh anak. Dalam pandangan Al-Ghazali, anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan guru sebagai figur terdekat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan akan membantu anak memahami nilai-nilai akhlak tidak hanya dalam teoretis saja. Melalui model tersebut, proses pendidikan akhlak akan lebih mudah tertanam dalam diri anak karena dilakukan melalui pembiasaan dan pengamatan secara langsung terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah model pendidikan akhlak yang diusulkan oleh Ibnu Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara untuk diterapkan. Pembiasaan berarti proses mendidik anak dengan melatih dan mengulang perilaku-

perilaku baik secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Maskawaih dan Dewantara, akhlak pada dasarnya terbentuk dari perilaku yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya melekat dalam diri seseorang dan dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi penting dalam pendidikan akhlak karena anak perlu dilatih untuk membiasakan perilaku terpuji sejak usia dini.

3) Pengawasan⁸⁷

Pengawasan berarti mencurahkan perhatian terhadap perkembangan akhlak anak dalam setiap aspeknya, mulai dari jasmani, rohani, dan sosialnya. Dalam hal ini, setelah mengkaji beberapa teori pendidikan akhlak dan psikologi anak, Zamroni menyimpulkan bahwa pengawasan merupakan bentuk tindak lanjut dari keteladanan dan pembiasaan. Menurutnya, penurunan akhlak anak akibat pengaruh sosial di era saat ini sangat besar kemungkinannya. Oleh karena itu, Zamroni menyimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan anak-anak akan dapat tekontrol perilakunya agar tidak terjerumus ke dalam paham-paham yang menyimpang. Pengawasan ini juga memiliki kemiripan dengan teori pendidikan akhlak *Islamic Worldview* dari Al-Attas. Tuntutan Al-Attas untuk mengajarkan konseptualisasi pandangan Islam terhadap realitas sosial memberikan implikasi bahwa pendidik perlu mengawasi pola pikir yang terbentuk di dalam peserta didiknya.

4) Mengunggah Kesadaran Diri

⁸⁷ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Jurnal Sawwa* 12, no. 1 (2017): 241–64.

Mengunggah kesadaran diri berarti pendidik perlu menghidupkan sikap bertanggungjawab dalam benak peserta didik. Model pendidikan akhlak Gunawan ini, mempunyai keselarasan dengan tujuan pendidikan Al-Attas yang menuntut individu untuk memahami setiap perilakunya terhadap ajaran Islam. Dalam pandangan keduanya, mengunggah kesadaran diri akan membantu individu untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, memahami kesalahan yang dimiliki, serta membangun kesadaran untuk memperbaiki perilaku sesuai nilai-nilai moralitas yang dikenakan. Dengan adanya kesadaran diri, individu juga akan dilatih untuk menghindari perilaku tercela. Karena, jika perilaku tersebut menimbulkan konsekuensi, maka individu itu sendiri yang harus merasakan tanggungjawabnya.

5) Kisah

Kisah berarti pendidikan akhlak yang diajarkan melalui perandaian terhadap kejadian nyata yang telah terjadi di masa lampau. Model pendidikan akhlak ini, biasanya disampaikan dengan cerita-cerita masa Nabi sebagai suri tauladan umat Islam, maupun cerita-cerita inspiratif yang banyak dinukilkan dalam sejarah. Menurut Gunawan, kisah menjadi salah satu model efektif dikarenakan sifat-sifatnya yang menarik. Maksudnya, kisah memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengar untuk penasaran terhadap peristiwa yang dialami orang lain, sehingga mereka dapat menarik kesan pesan terhadap kisah yang diinformasikan. Selain itu, kisah juga dipahaminya akan mengunggah psikologi *role playing* peserta didik yang akan mengimajinasikan dirinya sendiri sebagai tokoh utama. Di sisi lain, kisah juga dipercaya dapat membangkitkan emosional seseorang, dengan adanya

penyampaian kisah yang baik, perasaan peserta didik akan bergejolak hebat sehingga menimbulkan reaksi cinta atau sedih dari kisah yang didengarnya.

6) Nasihat⁸⁸

Dalam pandangan Gunawan, nasihat merupakan model pendidikan akhlak yang banyak digunakan oleh pendidik maupun masyarakat yang berusaha membina akhlak seseorang. Nasihat adalah pesan yang dititipkan seseorang untuk dijadikan pelajaran bagi individu yang sedang dibangun akhlaknya. Nasihat biasanya diiringi juga oleh pendekatan ceramah, dengan kedua pendekatan ini, pelajaran yang coba disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh individu. Selain itu, nasihat juga mempunyai penggunaan yang fleksibel. Nasihat dapat dijadikan model pembelajaran utama ataupun disisipkan secara sederhana saja. Penyampaian nasihat juga tidak terlalu baku, pendidik dapat menggunakan perilaku terpuji maupun tercela sebagai contoh untuk dinasihatkan kepada peserta didiknya. Dengan adanya keunggulan ini, nasihat dapat menjadi pendekatan yang efektif.

7) Latihan dan Pengamalan

Strategi ini dapat digunakan dengan cara memberikan perintah kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dengan maksud mengajarkan keterampilan atau mengembangkannya dalam tingkatan yang lebih tinggi. Meski model ini memiliki kecenderungan dengan pembiasaan, tujuan model ini lebih terancang secara khusus.

8) *Reward and Punishment*⁸⁹

⁸⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 89-96.

⁸⁹ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Model ini pada dasarnya telah ada sejak awal peradaban manusia. Dalam prinsipnya yang memegang teguh hubungan sebab-akibat adalah bentuk teoretis dari naluri bertahan hidup manusia. Adapun dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan akhlak anak, model *reward and punishment* dapat dipahami dalam pendekatan psikologis sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. *Reward* diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku terpuji yang dilakukan peserta didik, sedangkan *punishment* diberikan sebagai upaya mengingatkan dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.

Dalam perkembangan zaman saat ini, model *reward and punishment* sudah mulai diragukan efektifitasnya. Bukan karena modelnya yang kurang baik, tetapi perubahan peradaban manusia yang semakin kompleks menjadikan anak tidak lagi dapat sepenuhnya dibentuk melalui hubungan sebab-akibat. Dalam kondisi tertentu, penggunaan *reward and punishment* yang berlebihan justru dapat membuat peserta didik hanya belajar dengan fokus pada hadiah dan rasa takut terhadap hukuman saja, bukan pada tumbuhnya kesadaran diri dalam berperilaku baik. Oleh karena itu, penggunaan model ini perlu diperhatikan dengan baik dalam tujuan dan penerapannya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan

dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan memahami, memecahkan dan mengantisipasi pada pendidikan.”⁹⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).⁹¹

2. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumber yang asli).⁹² Sumber primernya yaitu kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin jilid 1 dan 2 karya Umar bin Ahmad Baraja. Selain itu digunakan pula data-data dari sumber sekunder yang akan mendukung analisis peneliti.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.⁹³ Sumber sekunder juga berarti sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

3. Instrumen Penelitian

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet 27 (Bandung: Alfabeta, 2022), 2.

⁹¹ Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), .

⁹² Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991).

⁹³ Chalid Narbuko and Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Sesuai dengan jenis penelitian maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan Lexi J. Moleong bahwa peneliti sebagai *key instrumen* atau alat penelitian yang utama. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Yang berarti peneliti harus bisa mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kusioner, angket dan sebagainya. Sehingga kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif library research adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹⁴

4. Prosedur Pengumpulan Data

1. Penentuan unit analisis

Pengadaan data sebuah karya dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis.⁹⁵ Unit-unit itu merupakan fenomena yang menarik yang akan menjadi sampel penelitian. Berkaitan dengan hal ini maka teks tertulis yang termuat dalam karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja yakni kitab Akhlak Lil Banin yang menjadi fokus kajian

2. Penentuan sampel

Tahap-tahap penentuan sampel dapat dilakukan dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan

⁹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 163-169.

⁹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), 162-163.

sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata.⁹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah juz 1 dan 2 dari keempat juz kitab Akhlak Lil Banin yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak anak

3. Pencatatan data

Dalam melakukan pencatatan data haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni data-data yang tidak relevan dengan konstruk dengan penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.⁹⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data-data terkumpul, penulis menganalisis dengan metode:

1. *Content analysis* (analisis isi)

Isi dari tema yang akan peneliti bahas kemudian di proses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.⁹⁸ Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis menurut isinya. Analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik dari isi kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1.

2. Metode deduktif atau metode dedukasi

Hal-hal yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus atau suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang lebih khusus.⁹⁹ Setelah menganalisis antara nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum dan isi kitab, melalui metode analisis deduktif ini peneliti dapat menyimpulkan nilai-

⁹⁶ Ibid, 163.

⁹⁷ Ibid, 164.

⁹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49.

⁹⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 26.

nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik dalam kitab Akhlak Lil Al-Banin jilid 1.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas atau realibilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.¹⁰⁰ Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.¹⁰¹

H. Definisi Istilah

1. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak anak adalah proses sadar, teratur, dan sistematis untuk membimbing anak menanamkan nilai-nilai moral, karakter mulia, dan perilaku terpuji berdasarkan ajaran agama sejak dini. Tujuan pendidikan akhlak ini adalah membentuk kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, dan sopan, baik kepada Allah, orang tua, maupun lingkungan.

2. Syekh Umar bin Ahmad Baradja

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 267-268.

¹⁰¹ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 164.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah ulama kharismatik asal Surabaya yang mendedikasikan hidupnya pada pendidikan karakter melalui karya monumentalnya, *Al-Akhlak lil Banin* dan *Al-Akhlak lil Banat*. Pemikiran-pemikiran beliau sangat erat dengan pendidikan akhlak anak, karena kitab karyanya dirancang khusus menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh aplikatif untuk menanamkan fondasi etika Islam sejak kecil, seperti adab kepada orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

3. Kitab Akhlak Lil Banin

Kitab Akhlak Lil Banin adalah sebuah kitab yang berisi tentang akhlak anak, yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi bagi kebutuhan seorang anak. Maka sesuai dengan tingkatannya kitab ini telah memenuhi tuntutan dasar akhlak baik yang bersifat moral maupun spiritual. Adapun, dalam penelitian ini, kitab Akhlak Lil Banin yang akan diteliti akan difokuskan pada jilid 1 dan 2 pada kitab tersebut.